

IKHTIAR AKADEMIK MOHAMMAD ILYAS MENUJU UNIFIKASI KALENDER ISLAM INTERNASIONAL

Muh Rasywan Syarif

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
rasywan.syarif@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Pemikiran perumusan Kalender Islam Internasional Mohammad Ilyas menjadi sangat penting untuk dikaji melalui pendekatan ilmiah menuju unifikasi Kalender Islam Internasional yang mapan. Pemikiran Islam fenomenal ketika berhadapan dengan perubahan teknologi dan pengembangan sains, maka kajian tentang tren pengembangan Islam kontemporer menjadi isu menarik dan up to date dikarenakan pemikiran dalam Islam bersifat dinamis dan unik. Salah satu tokoh pemikiran kontemporer yang fenomenal pemikirannya, yang berkaitan perumusan Kalender Islam Internasional adalah Mohammad Ilyas. Artikel ini bertujuan untuk melihat ikhtiar akademik Muhammad Ilyas mewujudkan kalender Islam internasional dari berbagai upaya akademik dengan berbagai karya monumentalnya.

Kata kunci: Kalender Islam Internasional, Mohammad Ilyas

PENDAHULUAN

Potret propetipe intelektual seorang tokoh perlu didialogkan untuk menelusuri sejauhmana orisinalitas pemikirannya mengalami dialektika atau proses pendidikan dengan pemikiran lainnya.¹ Karena

¹ Studi tokoh memungkinkan peneliti memandangi sang tokoh dalam konteks seluruh kehidupannya, mulai dari kelahiran sampai kematiannya. Hal ini lebih disebabkan karena pemikiran seseorang bukanlah produk instan yang langsung jadi tanpa dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Subyek studi dipandang sebagai orang yang mengalami keberhasilan dan kegagalan, dan memandang masa depan dengan harapan dan ketakutan. Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, integritas tokoh. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilan dalam bidang yang digeluti hingga mempunyai kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya, dan juga dapat dilihat dari

itulah pemikiran Mohammad Ilyas tidak akan bisa dipahami secara baik dan tepat tanpa menjelajah riwayat hidup atau tradisi panjang yang melingkupinya. Dengan demikian, menelusuri sosio-biografi seorang tokoh dapat diketahui konteks pemikirannya dan gagasannya secara utuh, integral dan sistematis.

Pemikiran Islam fenomenal ketika berhadapan dengan perubahan teknologi dan pengembangan sains, maka kajian tentang tren pengembangan Islam kontemporer menjadi isu menarik dan *up to date* dikarenakan pemikiran dalam Islam bersifat dinamis dan unik.² Salah satu tokoh pemikiran kontemporer yang fenomenal pemikirannya, yang berkaitan perumusan Kalender Islam Internasional adalah Mohammad Ilyas. Bahkan menurut Baharrudin Zainal sebagaimana yang dicatat oleh Susiknan Azhari adalah salah satu ilmuwan muslim yang berada pada tahap yang sama dengan ilmuwan barat dalam bidang astronomi khususnya berhubungan dengan teori visibilitas hilal seperti McNally (*Observatorium Universitas London*), Le Roy Dogget (Badan Almanak, Washington) dan Bradley E. Schaefer (*NASA Goddard Space Flight Center*), selain Bruin (1977) dan Ashbrook (1972).³

Kehadiran Mohammad Ilyas di pentas pemikiran pengembangan astronomi Islam, tentang unifikasi Kalender Islam Internasional telah memberikan langkah baru sebagai solusi alternatif dalam unifikasi sistem perumusannya. Nama lengkapnya Mohammad Ilyas bin Shahabuddin dan dilahirkan di Meerut India pada tahun

integritas moralnya. *Kedua*, karya monumentalnya, baik karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik di zamannya maupun sesudahnya. *Ketiga*, kontribusinya dalam masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk pemikiran maupun aplikasinya. Lihat selengkapnya Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 7.

² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh*, 135.

³ Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, cet. Ke-II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 147 dan bandingkan dengan Baharrudin bin Zainal, *Mohammad Ilyas Sebagai Muallim Ilmuwan Falak Islam Abad 20*, Prosiding seminar Keilmuan Falak diterbitkan Jabatan Mufti Negeri Pulau Pinang, 2005, 4.

1950.⁴ Masa kanak-kanak dan remajanya tumbuh besar di India, selanjutnya menetap di Malaysia sampai sekarang sebagai warga imigran ke Malaysia. Ulasan sosio-biografi Mohammad Ilyas adalah prototipe intelektual imigran dari India ke Malaysia demi pengembangan astronomi Islam. Suasana kebatinan dan pencerahan intelektual di Malaysia telah mendukung sosio-biografi Mohammad Ilyas menjadi prototipe intelektual yang disegani melalui karya intelektualnya yang sangat monumental. Kehadiran tokoh ini mampu menjawab berbagai keprihatinan global dan tantangan intelektual Islam yang terkait perumusan dan unifikasi Kalender Islam Internasional.

Keprihatinan Global Umat Islam dan Tantangan Intelektual dalam Sistem Penentuan Kalender Islam Internasional

Perkembangan teknologi dan sains yang hampir merambah semua sektor kehidupan manusia dapat menyelesaikan suatu masalah. Akan tetapi pada sisi lain dapat pula menimbulkan masalah baru. Tantangan modernitas sebagai produk kemajuan teknologi dan sains mengharuskan pemikir muslim berjihad untuk menjustifikasikan dengan berbagai perangkat *istimbat* hukum agar tetap berjalan dalam koridor hukum Islam. Misalnya, masalah penetapan awal waktu ibadah terkadang pemikir intelektual Islam berbeda kriteria menetapkannya di antara negara-negara Islam, bahkan ironisnya sering terjadi perbedaan penetapan waktu ibadah dalam satu komunitas Negara. Hal semacam inilah yang menjadi suatu keperihinan global umat Islam. Oleh karena itu diharapkan melalui saintifik dan *syar'i* dapat dirumuskan sistem penetapan waktu ibadah, seperti waktu salat, waktu puasa, perayaan hari raya idul fitri, idul adha, dan lainnya. Menurut Mohammad Ilyas banyak aspek saintifik yang memberikan sumbangan berharga pada masyarakat dengan mengenyampingkan dampak negatif ataupun penyalahgunaannya. Maka dari itu seorang muslim yang memiliki kemampuan untuk

⁴ Selengkapnya lihat Mohammad Ilyas, *Astronomy of Islamic Calender*, (Kuala Lumpur: A.S.NOORDEEN, 1997), About Author , ii dan lihat juga Baharrudin bin Zainal, *Mohammad Ilyas Sebagai Mualim Ilmuan Falak Islam Abad 20*, Prosiding seminar Keilmuan Falak diterbitkan Jabatan Mufti Negeri Pulau Pinang, 2005, 2.

mengembangkan saintifik, umat Islam harus melakukannya dengan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam.⁵

Keprihatinan global umat Islam sebagai dampak sosiologis produk saintifik dalam merumuskan penentuan Kalender Islam Internasional. Hal ini menjadi tantangan intelektual untuk menghindari perbedaan penetapan pelaksanaan waktu ibadah. Gagasan intelektual sebagai solusi alternatif merupakan proses metamorfosis yang erat kaitannya dengan pergolakan sosial masyarakat dan kondisi politik, akulturasi budaya, gejolak ekonomi dan bahkan pemahaman keagamaan. Untuk menyelesaikan masalah, Kalender Islam Internasional, atau setidaknya meminimalisir perbedaan sebagai sumbangan atas keprihatinan global umat Islam guna menghindari perpecahan ataupun permusuhan, maka Mohammad Ilyas tergerak untuk menyatukan dan mendamaikan umat Islam di seluruh dunia dengan menggagas Kalender Islam Internasional.⁶

Perbedaan kriteria antar negara atau kelompok organisasi Islam mengakibatkan pula berbeda dalam penetapan awal harinya. Menurut Mohammad Ilyas dapat di selesaikan dengan baik melalui pemahaman dalam aspek hukum dan kajian yang lebih mendalam tentang ilmu sains yang mendasarinya.⁷ Tantangan intelektual Islam dalam merumuskan penetapan Kalender Islam Internasional di tengah perkembangan kajian astronomi di bidang kalender telah menjadi persoalan darurat dan dapat dikatakan menjadi kewajiban *fardu kifayah* bagi intelektual dalam memberikan kepastian, kesamaan waktu dan ketetapan waktu. Agar supaya dalam beribadah lebih khusyuk tanpa adanya keraguan. Lebih jauh lagi keprihatinan global

⁵ Lihat Susiknan Azhari, *Hisab dan Rukyat: Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 150.

⁶ Muslim kontemporer pertama yang membangkitkan kajian astronomi terkait permasalahan penanggalan Hijriah berdasarkan teori modern tentang Bulan dan Matahari di lingkungan umat Islam. Ia adalah Mohammad Ilyas yang telah mewakafkan karir ilmiahnya untuk menekuni bidang falak syar'i dan perumusan kalender Islam International. Lihat Syamsul Anwar, *Diskusi dan Korespondensi Kalender Hijriah Global*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), 156.

⁷ Wawancara dengan Mohammad Ilyas melalui e-mail pada tanggal 1 September 2015.

ini bagi intelektual Islam telah menjadi kebutuhan yang mendesak dan memerlukan perhatian serius sebagaimana yang diungkapkan Mohammad Ilyas sendiri, bahwa: perkembangan astronomi, terutama dalam memenuhi tuntutan agama dan masyarakat Islam yang agak mendesak dan memerlukan perhatian segera, lebih-lebih lagi dalam bidang fisik kalender (*calendrical physics*) dan penentuan waktu.⁸ Berbagai seminar, simposium, kongres dan semacamnya, baik bersifat nasional maupun internasional telah berkali-kali dilakukan namun belum sampai kepada keputusan final.

Kehadiran sosok intelektual Mohammad Ilyas atas keperihatinan global umat Islam telah menjembatani problem standar perumusan Kalender Islam Internasional dan muncullah pemikiran perlunya unifikasi Kalender Islam Internasional. Menurut Susiknan Azhari, salah satu tokoh yang dianggap sebagai penggagas tentang Kalender Islam Internasional adalah Mohammad Ilyas. Ia sangat gigih mempersatukan kalender Islam di seluruh dunia melalui sejumlah karya intelektualnya.⁹

Tantangan intelektual atas keperihatinan global umat Islam dan sejumlah masalah yang timbul dalam masyarakat tentu merupakan tanggung jawab moral bagi setiap intelektual Islam, terutama obsesi terwujudnya unifikasi Kalender Islam Internasional. Bagi Mohammad Ilyas problema kalender Islam adalah suatu masalah yang mendasar di masyarakat Islam dan kaum intelektual Islam. Oleh karena itu, pemecahan masalah ini sebagai persoalan ilmiah dan sebagai seorang ilmuan, Mohammad Ilyas merasa berkewajiban turut mengatasi masalah tersebut.¹⁰ Tindak lanjut moralitas dari tanggung jawab ilmiah ini sehingga Mohammad Ilyas telah melakukan serangkaian silaturahmi intelektual dan ulama dalam mempresentasikan gagasan perumusan Kalender Islam Internasional di berbagai kesempatan ilmiah di beberapa forum Internasional.

Silaturahmi Kepada Para Intelektual dan Ulama Menuju Unifikasi Kalender Islam Internasional

⁸ Mohammad Ilyas, *Kalender Islam Antarbangsa* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), 85.

⁹ Lihat Sakirman, *Ilmu Falak Spektrum Pemikiran Mohammad Ilyas*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 100.

¹⁰ Susiknan Azhari, *Hisab dan Rukyat: Wacana*, 145.

Produk pemikiran astronomi tentang kalender Islam internasional tentu perlu didiskusikan dan disosialisasikan untuk melihat validitas-yuridis dan saintifik secara komprehensif. Kajian ini sebenarnya sangat sederhana, namun sampai saat ini belum mampu tercipta perumusan unifikasi kalender Islam yang disepakati dan sejak 200 tahun terakhir ini masalah unifikasi Kalender Islam Internasional menjadi problem utama dunia Islam.¹¹ Kebutuhan kalender Islam internasional adalah kebutuhan mendesak sehingga perlu didialogkan lewat silaturahmi intelektual dan ulama falak agar sesuai tuntunan syariat dan petunjuk saintifik terutama mendiskusikan melalui berbagai program kelembagaan dan seminar internasional. Ada beberapa alasan dasar pemikiran urgensi unifikasi kalender Islam internasional sebagaimana diuraikan Moedji Raharto, sebagai berikut:

- a. Merupakan kebutuhan untuk agenda dan aktifitas rutin ibadah maupun transaksi lainnya. aktifitas ibadah shaum Ramadhan, shaum sunnah pertengahan bulan Islam, perhitungan zakat memerlukan kepastian jadwal dan kepastian awal Bulan Islam.
- b. Ada semangat dan keinginan masyarakat Islam untuk mempunyai kalender Islam yang unik dalam lingkup nasional, regional maupun global.
- c. Ada contoh di zaman Rasulullah (dan zaman sahabat, hisab urfi di zaman Umar bin Khattab misalnya) umat Islam bisa bersatu dan tertib dalam penentuan jadwal ibadah shaum Ramadhan maupun Haji.
- d. Banyak hal yang diperlukan dalam sebuah struktur penanggalan Islam telah menjadi kesepakatan umat Islam di seluruh dunia. Antara lain (a) setahun terdiri dari 12 bulan Islam, (b) tiap bulan Islam bisa terdiri paling sedikit 29 hari atau paling banyak 30 hari (c) awal bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah secara eksplisit ditentukan dengan adanya hilal, hal ini dapat dipergunakan sebagai dasar menggunakan aturan yang sama bagi penetapan semua awal bulan Islam lainnya mengingat dalam tiap bulan Islam terdapat jadwal ibadah (sunnah) yang waktunya bergantung pada penetapan awal bulan, (d) tradisi merukyat hilal oleh umat Islam sejak zaman Rasulullah hingga sekarang di suatu tempat pada

¹¹ Susiknan Azhari, *Hisab dan Rukyat: Wacana*, 147.

permukaan Bumi (di bukit, di menara masjid atau di tepi pantai) menunjukkan bahwa hilal yang dimaksud adalah sabit Bulan yang paling tipis dan masih bisa diamati atau dikenali melalui mata bugil manusia, (e) awal tahun Islam telah ditetapkan pada tahun peristiwa sejarah Islam, Hijriah Rasulullah dari Mekah ke Medinah.

- e. Tradisi merukyat hilal menunjukkan bahwa hilal yang dimaksud dalam teks Hadits maupun Qur'an adalah Hilal yang merupakan bagian fenomena fasa bulan, hilal yang dapat disaksikan oleh mata. Pernyataan adanya awan dan debu penghalang yang bisa menghapus penglihatan adanya hilal menunjukkan bahwa fisik hilal yang diamati memang sabit bulan yang tipis diamati dari permukaan Bumi yang mempunyai lapisan angkasa.
- f. Terdapat batas tempat yang memungkinkan melihat hilal dan tempat yang tidak memungkinkan melihat hilal. Batas itu merupakan garis batas tanggal, visibilitas hilal merupakan acuan untuk menentukan awal bulan Hijriah.
- g. Perhitungan yang akurat bisa mendiskripsikan posisi bulan dan Matahari setiap saat dengan baik, sesuai dengan prediksi perhitungan. Perhitungan yang akurat itu telah menjadi pengetahuan manusia dewasa ini. Bahkan telah banyak *software* yang dibuat dan memudahkan untuk telaah atau studi dalam jangka panjang melalui bantuan computer. Begitupula perbandingan hasil perhitungan di Indonesia dapat dilakukan dengan masyarakat Islam di belahan Bumi lainnya melalui internet.¹²

Keterbukaan silaturahmi tersebut sangat diperlukan dalam kajian ini dan Mohammad Ilyas sangat intens mendiskusikan baik skala regional, nasional maupun internasional. Menurutny wacana tersebut masih menarik dan perlu dikaji, diteliti dan didiskusikan dengan berbagai perspektif keilmuan.¹³ Sebab mustahil dapat diterima

¹² Moedji Raharto, *Kalender Islam: Sebuah Kebutuhan dan Harapan, Seminar Nasional, Mencari Solusi Kriteria Visibilitas Hilal dan Penyatuan Kalender Islam dalam Perspektif Sains dan Syari'at*, Bandung, 2 Muharram 1481 H/ 29 Desember 2009 M, 19-20, Kelompok Keahlian astronomi FMIPA ITB.

¹³ Wawancara dengan Mohammad Ilyas melalui e-mail pada tanggal 1 September 2015.

tanpa kesepakatan ilmiah, sekalipun hasilnya sangat validitas. Pada sisi lain manakala terjadi perbedaan penetapan tanggal akan selalu menjadi sumber pertentangan yang sensitif dan tentu menimbulkan ketegangan di kalangan masyarakat sekaligus dapat mengganggu *ukhwah Islamiyah*. Sehingga dibutuhkan perumusan dan kesepakatan unifikasi Kalender Islam Internasional. Perlunya silaturahmi dan jaringan global dalam suatu kerangka program IICP dan keterlibatan akademisi sebagaimana yang diungkapkannya:

*The global network for implementation of an international Islamic Calendar includes many relevant institutions, professionals, ulama, policy people and other relevant bodies as sponsors. A team of about 60 professionals has been established and the implementation of the Programme is to be supervised by being established in Penang at University of Science. For this, the Penang have also established a research Center at Pantai Aceh (Penang) where observational work will be undertaken through the University of Science Malaysia where most of the modern work on Islamic Calendar and IICP have been developed. The first phase of this observatory, Malaysia's first, is completed for opening during this conference and should be fully operational soon.*¹⁴

Jaringan global terkait implementasi Kalender Islam internasional melibatkan banyak instansi, profesional, ulama, para penentu kebijakan dan badan-badan terkait lainnya sebagai sponsor. Sebuah tim dari sekitar 60 profesional telah dibentuk dan pelaksanaan Program tersebut akan diawasi di Penang di Universitas Sains. Untuk itu, Penang juga telah mendirikan Pusat penelitian di Pantai Aceh (Penang) di mana proses pengamatan akan dilakukan di Universitas Sains Malaysia di mana sebagian besar penggarapan Kalender Islam dan IICP telah dikembangkan. Tahap pertama

¹⁴ Mohammad Ilyas, "Internationalization Of The Islamic Calendar-The Challenge Of A New Century", *Towards Implementation of A Unified World Islamic Calendar: Policy Implications*, Penang: International Islamic Calendar Programme, 1991, 12-16.

observatorium ini (Malaysia sebagai negara pertama), telah membuka konferensi ini dan akan segera beroperasi secara penuh di negara tersebut.

Sebelum mencapai puncak karir intelektual Mohammad Ilyas sebagai pemikir kelas dunia, ia melakukan imigran dari India ke Malaysia dengan beberapa pertimbangan ilmiah untuk pengembangan akademik intelektualnya di masa depan. Rupanya Mohammad Ilyas menyadari negara India yang sosiologis lebih menghormati kaum kaya dibandingkan kaum intelektual pada zamannya. Ia khawatir akan menjadi mutiara abadi yang tersimpan di dasar laut sehingga bermigrasi dari India ke Malaysia. Karena menganggap negara India bukanlah lahan subur untuk mengembangkan karir dan kualitas intelektualnya di masa depan. Baginya Negara Malaysia lebih menjanjikan kecemerlangan pengembangan akademik intelektual di masa depan sebagai mutiara ajaib dari negara Jiran Malaysia.

Dampak silaturahmi para intelektual baik sesama intelektual maupun kepada masyarakat tentu mempunyai banyak manfaat baik kepada semangat pengembangan keilmuan maupun mengedukasi masyarakat dalam penentuan waktu dan penanggalan. Mohammad Ilyas bersilaturahmi bukan terbatas sesama intelektual dan ulama saja tetapi juga kepada masyarakat awam. Misalnya, ketika berada di Adelaide-Australia sekitar tahun 1972 M, ia menemukan umat Islam di sana menghadapi masalah dalam menyediakan jadwal waktu salat dan penanggalan dalam kesehariannya. Dengan kecerdasan intelektualnya merumuskan sebuah tabel jadwal waktu salat yang menggunakan metode perhitungan yang dikenal dalam ilmu falak.¹⁵

Pemikiran yang sederhana itu dalam kaitannya ilmu falak disambut luar biasa oleh masyarakat Islam pada waktu itu. Para imam masjid dan komunitas Islam Australia Selatan merasa khusuk dalam beribadah dengan adanya kepastian Tabel jadwal persiapan awal waktu shalat melalui adzan. Bahkan imam mesjid bernama Haji Saka di Australia Selatan menerbitkan tabel jadwal ini, kemudian diedarkan

¹⁵ Baharrudin bin Zainal, *Mohammad Ilyas Sebagai Mualim Ilmuan Falak Islam Abad 20*, Prosiding seminar Keilmuan Falak diterbitkan Jabatan Mufti Negeri Pulau Pinang, 2005, 2 dan bandingkan juga dengan Mohammad Ilyas, *World Solat Times, A Perpetual Pocket Guide*, (Penang: Fazal Mohd. Bros. 1985).

secara meluas di komunitas Islam Australia.¹⁶ Inilah awal dari produk ijihad Mohammad Ilyas yang memberikan dampak meluas kepada masyarakat di Australia. Sekaligus kecemerlangan intelektualnya mulai bersinar dan mendapat perhatian khusus di kalangan akademik untuk mempersentasikan karya-karya intelektualnya.

Seiring perjalanan intelektualnya telah lebih dari 60 pertemuan sains telah dilakukan di berbagai negara di antaranya Eropa, Amerika Utara, Afrika, Timur Tengah, Asia dan Australia serta menerima sejumlah anugerah dan piagam penghargaan, bahkan pernah diundang ke Indonesia untuk menghadiri pertemuan ilmiah mengenai sains dan teknologi antariksa. Sekalipun demikian suka duka Mohammad Ilyas tetap menemui hambatan dan tantangan dalam pengembangan astronomi Islam terkhusus pada perumusan Kalender Islam Internasional. Sepanjang 25 tahun melakukan silaturahmi pada dasarnya terdapat respon positif dan juga banyak dukungan dari berbagai pihak dalam upaya menuju unifikasi Kalender Islam Internasional, teristimewa di negara Malaysia.¹⁷ Karena di Malaysia telah memberikan peluang besar dalam pengembangan iktihar akademik yang menghantarkan Mohammad Ilyas menjadi pemikir muslim kelas dunia yang sangat diharapkan kontribusi pemikiran astronominya, khususnya dalam bidang unifikasi Kalender Islam Internasional.

Keterlibatan dan kepedulian Mohammad Ilyas tentang penelitian tidak sekedar terbatas di dunia kampus atau di tingkat nasional tetapi juga telah menjadi inspirator dan terlibat langsung dalam lembaga institusi penelitian bertaraf internasional. Pada usia yang sangat muda penelitiannya pada astrofisika terhadap ketampakan hilal diterbitkan pada usia yang sangat dini 34 tahun dan diakui sebagai pekerjaan yang pertama di zaman modern yang menuntun pengenalan *International Lunar Date Line* (ILDL) yang akhirnya merumuskan unifikasi Kalender Islam Internasional pada usia 35 tahun (memulai pada usia 20 tahun) dan memberikan inspirasi kebangkitan lembaga observatorium Islam di seluruh dunia pada usia 34 tahun. Begitu pula menerima pengakuan internasional sebagai inisiator penting dalam penelitian ozon tropis dan terpilih sebagai

¹⁶ Baharrudin bin Zainal, *Mohammad Ilyas Sebagai Muallim*, 3-4.

¹⁷ Wawancara dengan Mohammad Ilyas melalui e-mail pada tanggal 5 September 2015.

anggota termuda di komisi Ozon International dan perlu diketahui bahwa ia satu satunya berasal dari Asia Tenggara pada saat itu.

Daftar Pustaka

- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).
- Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, cet. Ke-II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Baharrudin bin Zainal, *Mohammad Ilyas Sebagai Mualim Ilmuan Falak Islam Abad 20*, Prosiding seminar Keilmuan Falak diterbitkan Jabatan Mufti Negeri Pulau Pinang, 2005.
- Mohammad Ilyas, *Astronomy of Islamic Calender*, (Kuala Lumpur: A.S.NOORDEEN, 1997).
- Susiknan Azhari, *Hisab dan Rukyat: Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Syamsul Anwar, *Diskusi dan Korespondensi Kalender Hijriah Global*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014).
- Mohammad Ilyas, *Kalender Islam Antarbangsa* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996).
- Sakirman, *Ilmu Falak Spektrum Pemikiran Mohammad Ilyas*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015).
- Moedji Raharto, *Kalender Islam: Sebuah Kebutuhan dan Harapan, Seminar Nasional, Mencari Solusi Kriteria Visibilitas Hilal dan Penyatuan Kalender Islam dalam Perspektif Sains dan Syari'at*, Bandung, 2 Muharram 1481 H/ 29 Desember 2009 M, 19-20, Kelompok Keahlian astronomi FMIPA ITB.
- Mohammad Ilyas, "Internationalization Of The Islamic Calendar- The Challenge Of A New Century", *Towards Implementation of A Unified World Islamic Calendar: Policy Implications*, Penang: International Islamic Calendar Programme, 1991.
- Mohammad Ilyas, *World Solat Times, A Perpetual Pocket Guide*, (Penang: Fazal Mohd. Bros. 1985).